

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan pendidikan sebagai tuntutan dalam pertumbuhan anak-anak, agar kelak sebagai individu yang berada dalam lingkungan masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut Undang-Undang Dasar No.20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mengembangkan potensi diri individu melalui proses belajar yang bertujuan agar individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, dimana ilmu yang diperoleh diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat membangun hubungan positif antara mahasiswa dengan masyarakat umum (Adiwaty & Fitriyah, 2015).

Pratiwi & Lailatushifah (2012) mengatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang telah berhasil menyelesaikan mata kuliahnya pada semester sebelumnya dan saat ini sedang mengerjakan skripsi. Masa peralihan dari usia belasan akhir ke usia dua puluhan merupakan masa yang sangat penting bagi kaum muda di negara industri (Santoso, Untario, Wahyuningsih, & Setyaningrum, 2009). Mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 yang artinya memasuki

masa dewasa, dan pada masa itu mahasiswa memiliki tanggung jawab atas kehidupannya termasuk dalam bidang pendidikan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, mahasiswa juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya (Hulukati & Djibran, 2018).

Secara umum, mahasiswa memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti tugas yang lebih berat dibandingkan saat SMA dan penyesuaian diri dengan metode pembelajaran yang baru. Mahasiswa harus mampu mengatasi hal tersebut dengan baik agar dalam menempuh pendidikan semuanya dapat berjalan dengan baik (Widuri, 2012).

Pratiwi & Lailatushifah (2012) mengatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang dialami mahasiswa akan semakin kompleks seiring dengan berjalannya waktu, dan setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapinya. Adanya permasalahan yang dihadapi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi mengharuskan setiap individu memiliki ketahanan diri atau resiliensi akademik untuk menghadapi tekanan atau permasalahan yang ada (Andersen, 2020). Pihak yang memiliki peran besar untuk membantu mahasiswa menghadapi setiap permasalahan adalah orang tua dan teman sebaya (Novianty, 2014).

Pada setiap semester, mahasiswa akan menghadapi tekanan yang berbeda-beda. Mahasiswa tingkat akhir mengalami tekanan yang lebih berat karena mereka harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi (Cahyani & Akmal, 2017). Selain harus

menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, terdapat tuntutan lain yang berkaitan dengan semester sebelumnya ataupun hal lain. Adapun permasalahan yang sering terjadi dikalangan mahasiswa yaitu mengulang mata kuliah, perencanaan masa depan, tuntutan keluarga, dan teman seangkatan yang telah menyelesaikan studinya bahkan sudah bekerja (Pratiwi & Lailatushifah, 2012).

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh Etika & Hasibuan (2016) didapatkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, yaitu susah tidur, kesehatan terganggu, kurangnya waktu istirahat, motivasi diri yang kurang, masalah pribadi yang terkadang mempengaruhi konsentrasi individu, kesulitan manajemen waktu, dosen pembimbing yang *slow respon*, dan tuntutan orang tua. Maka dari itu dibutuhkan kemampuan yang baik dalam menghadapi setiap permasalahan.

Individu yang telah menetapkan tujuannya untuk jangka waktu pendek maupun panjang, optimis menjalani kehidupan, dan yakin mampu mencapai apa yang menjadi tujuannya pasti sebelumnya telah mengalami kesulitan dan kendala. Namun, setiap kesulitan dan kendala yang dialami dapat membentuk resiliensi akademik mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Utami, 2020).

Menurut Martin & Marsh (2006) resiliensi akademik adalah kemampuan individu dalam menghadapi setiap tantangan, kesulitan, dan tekanan akademik. Sedangkan menurut Mallick & Kaur (2016) resiliensi akademik adalah individu tetap mendapatkan prestasi akademik yang baik meskipun mengalami kesulitan dalam

proses pendidikan. Menurut Martin & Marsh (2003) dimensi-dimensi akademik adalah kepercayaan diri, kontrol, ketenangan, dan komitmen.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihatono & Widianti (2018) menunjukkan bahwa 53,85% atau sebanyak 77 mahasiswa memiliki resiliensi akademik yang rendah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi UMBY dapat disimpulkan bahwa beberapa subjek masih kurang dalam aspek-aspek tertentu. Pada aspek *confidence*, beberapa subjek terkadang kurang yakin dengan dirinya sendiri dalam bertanggung jawab pada suatu hal. Lalu pada aspek *control*, hanya beberapa mahasiswa yang cukup mampu mengontrol diri mereka untuk menjadi lebih baik ditengah banyaknya tuntutan sebagai mahasiswa akhir. Kemudian pada aspek *composure*, subjek masih terkadang sulit mengatur diri mereka untuk tetap tenang ditengah situasi yang dapat mengalihkan fokus mereka. Subjek memiliki *commitment* yang cukup baik karena adanya dukungan dari rekannya dan diri sendiri dan hal itu membuat subjek mampu dalam menyelesaikan BAB I.

Individu yang resilien diharapkan mampu untuk bertahan ketika sedang menghadapi tekanan atau kesedihan dan tidak terus-menerus larut dalam perasaan negatif (Mufidah, 2017). Sholich, Paulana, dan Fitriya (dalam Roellyana & Listiyandini, 2016) mengatakan bahwa dengan adanya resiliensi akademik yang tinggi pada mahasiswa, diharapkan mampu untuk meminimalisir dampak dari tekanan-tekanan akademik seperti stress karena mahasiswa menjadi optimis dan yakin bahwa segalanya akan menjadi lebih baik.

Seseorang yang memiliki resiliensi akademik yang baik pasti akan lebih sejahtera, dan hal tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh adanya keyakinan yang kuat untuk mencapainya. Jika keyakinan seseorang tidak menentu akan menyebabkan ketidakstabilan dalam kinerjanya, sedangkan untuk mendapatkan resiliensi akademik yang bagus dibutuhkan keyakinan yang tinggi (Yusuf & Nurihsan dalam Mufidah, 2017). Peluang kegagalan akan semakin tinggi jika resiliensi akademik yang dimiliki seseorang rendah. Menurut Bolig & Weddle (dalam Holaday, 1997) ketika individu memiliki resiliensi akademik yang baik, maka ia akan mampu untuk kembali pada kondisi sebelum trauma secara cepat, kebal dari hal-hal negatif dalam kehidupan, dan mampu beradaptasi terhadap stress yang ekstrim dan kesengsaraan.

Individu yang memiliki resiliensi akademik tinggi merujuk pada individu yang sukses dalam akademik meskipun berhadapan dengan situasi yang tidak diharapkan (Setiawan, 2021). Mahasiswa dengan resiliensi akademik akan mampu mengatasi situasi yang tidak bisa dihindari. Resiliensi akademik mampu mengubah suatu masalah menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Alva (dalam Cassidy, 2015) mahasiswa yang resilien adalah individu yang mempertahankan prestasi dan kinerja motivasi yang tinggi sekalipun berada dalam kondisi yang tidak baik.

Menurut Martin (2002) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik individu, yang pertama adalah faktor risiko dan faktor yang kedua adalah faktor protektif yang terbagi menjadi faktor protektif internal (harga diri, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan lain-lain) dan

faktor protektif eksternal (lingkungan masyarakat, kualitas sekolah, dukungan sosial dari teman sebaya, dukungan dari keluarga).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Indrawati (2016) ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi resiliensi akademik, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah resiliensi akademiknya.

Menurut Sarafino (2017) dukungan sosial adalah tindakan yang dilakukan orang lain seperti perhatian dan bantuan yang diberikan saat seseorang membutuhkan bantuan. Menurut Thankappan, Kavumpurathu R. & dkk (2018) dukungan teman sebaya adalah strategi untuk membuat seseorang bertahan dalam gaya hidup sehat dimana dukungan tersebut mengacu pada penyediaan dukungan sosial, praktik, dan emosional.

Menurut Cutrona & Gardner (dalam Sarafino, 2011) terdapat 4 bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional atau dukungan penghargaan, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan persahabatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan Sari & Indrawati (2016) menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan akan meningkatkan kemampuan resiliensi akademik akademik yang dimiliki sehingga mampu mengatasi tantangan akademik sekalipun saat dalam keadaan sulit. Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Resnick (2011), didapatkan bahwa dukungan sosial jika

dihubungkan dengan resiliensi akademik dapat membuat kualitas hidup individu menjadi lebih tinggi (Alvina, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi pendidikan, khususnya tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan mahasiswa tingkat akhir untuk menambah wawasan mengenai seberapa berperannya dukungan sosial teman sebaya dalam membantu meningkatkan resiliensi akademik yang dimiliki individu, sehingga dapat membuat mahasiswa tingkat akhir meningkatkan relasinya dengan teman sebaya guna mendapatkan dukungan dari mereka.